

**KAJIAN ESTETIS ATAS MOTIF CORONA
PADA BATIK DI YOGYAKARTA**



EKA AMALIA WULANDARI

1711987022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

Kajian Estetis Atas Motpif Corona pada Batik di Yogyakarta diajukan oleh Eka Amalia Wulandari, NIM 1711987022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90617), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Akhmad Nizam, M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN.0028087208

Pembimbing II/Anggota



Drs. Andono, M.Sn.

NIP. 19560602 198503 1 002/NIDN. 0002065606

Ketua Jurusan/Program Studi Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001/NIDN. 0030047406

KAJIAN ESTETIS ATAS MOTIF CORONA PADA BATIK DI YOGYAKARTA

Eka Amalia Wulandari¹

Akhmad Nizam²

Andono³

Program Studi S-1 Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis 6,5
Yogyakarta, Indonesia.
ekazamas941@gmail.com

INTISARI (ABSTRAK)

Pandemi Covid-19 ditemukan pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, kemudian menyebar hingga ke seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan ekonomi termasuk industri batik di Yogyakarta. Di bawah tekanan kondisi ekonomi yang buruk akibat kasus Covid-19 yang semakin banyak, terdapat produsen batik yang tanggap dalam melihat peluang dan memiliki ide kreatif untuk membuat batik motif corona, namun bagaimana teknik, bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya batik motif corona belum banyak diketahui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip organisasi visual dan gaya seni termasuk berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya batik motif corona. Pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan (observasi, dokumentasi, dan wawancara).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, munculnya batik motif corona dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, kreativitas produsen batik, teknik, dan pasar. Faktor teknik merupakan hal yang paling mendasar, produsen batik menerapkan teknik yang sudah lama dikenal dan yang paling digemari yaitu batik canting tulis dan teknik *lorodan*. Akan tetapi faktor yang paling menentukan adalah kreativitas dalam proses pembuatan dan menangkap peluang pasar. Penerapan aspek estetika pada batik motif corona terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, hanya menerapkan tanda virus Covid-19 sebagai motif corona pada pola-pola batik yang sudah lama dikenal. Kedua, sudah menerapkan prinsip-prinsip organisasi visual sampai pada tahap *unity*. Ketiga sudah sampai pada taraf pemberian makna atau memiliki bobot sebagai penanda peristiwa.

Kata Kunci: batik, estetis, motif corona, covid-19

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic was first discovered in December 2019 in Wuhan, then spread throughout the world, including in Indonesia. The Covid-19 pandemic has hurt health, education, and the economy, including the batik industry in Yogyakarta. Under the pressure of bad economic conditions due to the increasing number of Covid-19 cases, there are batik producers who are responsive in seeing opportunities and have creative ideas to make corona batik motifs, but how are the techniques, forms, and factors that influence the emergence of corona batik motifs, there are not many is known.

This study uses an aesthetic approach to examine the application of the principles of visual organization and art style, including various factors that

influence the emergence of corona batik motifs. Collecting data through library research and field studies (observation, documentation, and interviews).

The results of the study show that the emergence of corona batik motifs is influenced by several factors, namely economic factors, the creativity of batik producers, techniques, and markets. The technical factor is the most basic. Batik producers apply techniques that have been known for a long time and the most popular are canting written batik and the lorodan technique. However, the most decisive factor is creativity in the manufacturing process and capturing market opportunities. The application of aesthetic aspects to corona batik motifs is divided into three parts. First, only applying the signs of the Covid-19 virus as a corona motif on batik patterns that have long been known. Second, it has applied the principles of visual organization to the stage of unity. Third, it has reached the level of giving meaning or having weight as a marker of events.

Keywords: batik, aesthetics, corona motif, covid-19

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Pada Desember 2019, kasus *pneumonia* pertama kali ditemukan di Wuhan, provinsi Hubei, China. Awalnya jenis penyakit ini menyebar ke berbagai provinsi di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Pada tanggal 11 Februari 2020 WHO (*World Health Organization*) mengumumkan nama jenis penyakit ini yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2 (Susilo, dkk. 2019:45). Virus jenis ini harus diwaspadai karena penularannya relatif cepat dan menyebar luas ke berbagai negara termasuk Indonesia. Kemudian pada tanggal 12 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemi, karena tingginya jumlah kasus terinfeksi dan meninggal dunia.

Di Indonesia kasus pertama kali ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus (Susilo, dkk. 2019: 46). Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia menyebar dengan cepat ke berbagai kota dan provinsi di Pulau Jawa hingga seluruh Indonesia. Provinsi dengan jumlah kasus terbanyak yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (<https://www.kompas.com>, Provinsi dengan kasus Covid-19 Aktif Terbanyak di Indonesia. Di akses pada 16 Januari 2021).

Pandemi Covid-19 ini juga berpengaruh terhadap faktor kesehatan, pendidikan, dan perekonomian di Indonesia. Semenjak diterapkannya peraturan oleh pemerintah untuk melakukan tindakan pencegahan penularan, maka diberlakukan sistem PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di sejumlah kota maupun provinsi di Pulau Jawa. Hal tersebut menyebabkan banyak perusahaan menerapkan kebijakan untuk mengurangi jumlah karyawan, namun kebijakan tersebut justru mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran serta angka kemiskinan di Indonesia. Banyak industri perusahaan di berbagai bidang terancam bangkrut, hal ini juga berpengaruh pada pegawai harian lepas, restoran, dan UMKM dalam segala bidang. Salah satu jenis UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 adalah UMKM dalam bidang industri seni

tekstil. Ada banyak jenis seni tekstil tradisional di Indonesia, salah satunya yang dijadikan warisan budaya Indonesia oleh UNESCO adalah batik.

Batik Indonesia secara umum memiliki motif yang beragam dan memiliki ciri khas pada setiap daerah, dengan cara menorehkan *malam* panas di atas permukaan kain, sehingga membentuk sebuah motif batik. Banyak wilayah di Indonesia yang memproduksi kain batik, seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, dan seluruh daerah yang tersebar di wilayah Indonesia. Setiap daerah tentu memiliki perbedaan motif dan makna yang terkandung dalam motif batik itu sendiri, namun justru itu yang membuat motif batik menjadi menarik dan unik karena memiliki ciri khas dari daerah pembuat kain batik.

Pada saat ini industri batik di Indonesia saling berlomba dalam pembuatan motif batik dengan mengangkat tema virus corona yang sedang terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Karena dampak pandemi Covid-19 menghambat aspek perekonomian industri batik, maka produsen batik mencoba bertahan dengan keadaan tersebut dengan cara berinovasi dengan cara mewujudkan sebuah motif yang diambil dari tema virus corona. Bentuk virus corona mirip seperti bentuk mahkota, SARS, bentuk paku, dan parasit (<https://www.tribunnew.com>, Penampakan Virus Corona di bawah Mikroskop Seperti Mahkota dan Berduri. Diakses pada 20 Januari 2021). Oleh karena itu, pada masa pandemi ini banyak motif baru muncul yang terinspirasi dari keadaan pandemi dan bentuk virus corona.

Awal terbentuknya motif batik corona ini belum banyak diketahui. Kebanyakan masyarakat hanya mengetahui bentuk virus corona yang tersebar di media atau berita yang tayang di televisi. Hampir setiap hari, masyarakat disuguhi berita tentang kasus terinfeksi dan meninggal dunia akibat terinfeski Covid-19. Hal itu membuat masyarakat semakin tidak nyaman untuk berada di luar untuk melakukan aktivitas seperti berbelanja dan bepergian, sehingga menyebabkan menurunnya perputaran roda ekonomi di Indonesia. Namun dalam hal ini, sebagian industri justru memanfaatkan situasi ini untuk bangkit agar tidak terpuruk dan terancam bangkrut, seperti halnya pabrik masker dan *handsanitizer* yang sedang mengalami peningkatan penjualan karena semua orang membutuhkannya. Akan tetapi produsen batik mencoba berpikir kreatif serta berinovasi untuk menciptakan produk batik baru yang mungkin akan disukai oleh masyarakat, produk yang diciptakan berupa kain batik yang memiliki motif virus corona.

Banyak produsen batik di Indonesia yang berkreasi dengan motif virus corona agar industri tetap mampu bersaing dalam keadaan pandemi. Salah satu kota produsen batik yang memiliki ciri khas dan berbagai macam motif batik adalah Yogyakarta, karena tetap melestarikan tradisi membatik hingga saat ini. Dalam pembuatan kain batik di Yogyakarta menggunakan cara tradisional dan modern, bergaya klasik dan kontemporer, menggunakan pewarna alami dan sintetis. Banyak jenis motif batik di Yogyakarta, namun penulis akan membahas motif corona yang muncul selama pandemi di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menelaah bagaimana proses kreatif yang dilalui oleh produsen batik, mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya batik motif corona, mengetahui teknik dan proses pembuatannya, serta penerapan aspek estetika dan pesan yang terkandung di dalam batik motif corona dapat tersampaikan kepada pengamat.

2. Rumusan/Tujuan Penelitian

a. Rumusan Penelitian

- 1.) Apa Faktor yang Mendukung Munculnya Batik Motif Corona?
- 2.) Bagaimana Proses Penciptaan Batik dengan Motif Corona?
- 3.) Bagaimana Penerapan Konsep Estetika pada Batik Motif Corona?

b. Tujuan Penelitian

- 1.) Mengetahui Faktor yang Mendukung Munculnya Batik Motif Corona.
- 2.) Mengetahui Proses Penciptaan Batik Motif Corona.
- 3.) Mengetahui penerapan Konsep Analisis Estetika pada Batik Motif Corona.

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori Penelitian

1.) Teori Estetika

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori estetika, salah satu tokoh yang menggagas tentang ilmu ini adalah Djelantik. Gagasan yang dibahas oleh Djelantik, estetika mengandung tiga unsur keindahan, yaitu: wujud yang mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*form*) adalah susunan titik, garis, bidang, dan ruang. Struktur (*structure*) sebagai cara menyusun bentuk yang telah tersusun dan berwujud dengan ciri estetik (keutuhan, penonjolan, keseimbangan).

Bobot atau isi, seni bukan hanya dilihat dari wujud keindahannya, melainkan dapat dirasakan dan dihayati makna yang terkandung didalamnya. Ada tiga aspek dari bobot, yakni: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). Penampilan, salah satu bagian mendasar yang dimiliki kesenian. Aspek yang mendasarinya adalah: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (*medium/vehicle*). Estetika dapat dibantu dengan cabang ilmu yang lain (Djelantik, 2004: 9).

2.) Teori Ornamen Motif Batik

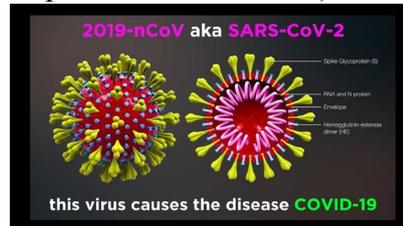
Cabang ilmu yang membantu estetika adalah teori tentang ornamen motif batik, S.K. Sewan Susanto (1980: 261) berpendapat bahwa dalam sebuah motif batik terdapat beberapa unsur yang dapat diurakan sebagai penggambaran tingginya nilai dan indahnya seni batik Indonesia, yang digolongkan menjadi tiga, yaitu Ornamen Pokok merupakan inti pada motif atau ragam hias yang menentukan motif tersebut.

Ornamen Pengisi atau ornamen tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pelengkap

bidang. *Isen-isen* motif batik berupa unsur garis dan titik yang berfungsi mengisi ornamen pokok dan ornamen pelengkap untuk memperindah motif secara keseluruhan (S.K. Sewan Susanto, 1980: 231).

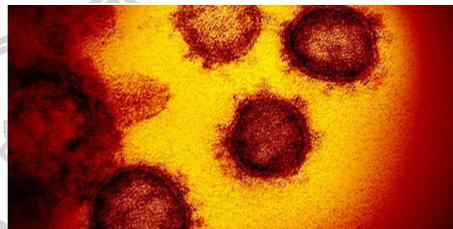
3.) Tinjauan Virus Corona

Menurut ilmuwan, memerlukan mikroskop untuk melihat bentuk virus corona, bentuknya mirip seperti bentuk mahkota, SARS, bentuk paku, dan parasit (<https://www.tribunnew.com>, Penampakan Virus Corona di bawah Mikroskop Seperti Mahkota dan Berduri. Diakses pada 20 Januari 2021).



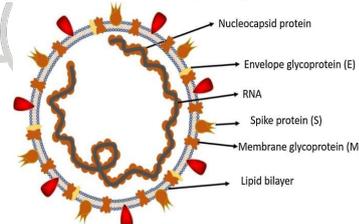
Gambar 1. Bentuk Visual Virus Corona.

(Sumber: Jurnal Dasdo for Kagama (Keluarga Gajah Mada) Riau)



Gambar 2. gambar mikroskop elektron transmisi yang menunjukkan coronavirus baru yang muncul dari permukaan sel manusia.

(Sumber: <https://sains.kompas.com>, Gambar Virus Corona Wuhan Covid-19 dirilis Begini Penampakannya. Diakses pada 07 Juni 2021)



Gambar 3. Struktur Virus Corona.

(Sumber: Shereen *et al.*, 2020 melalui *BioTrends* Vol.11 No.1 Tahun 2020)

b. Metode Penelitian

1.) Populasi dan Sampel

Dalam melakukan penelitian, metode pertama yang dilakukan menentukan populasi dan sampel, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karya batik corona yang ada di Yogyakarta. Sampel merupakan bagian yang diambil dari objek yang dianggap mewakili populasi (Jaya, 2020: 74). Penarikan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*, yang tidak memberikan kesempatan setiap anggota populasi dipilih untuk dijadikan sampel. *Sampling kuota* adalah

salah satu bagian dari teknik tersebut, menurut Sugiyono (2001: 60). Dengan demikian dapat dilakukan kajian yang mendalam tentang aspek estetika dalam batik yang dijadikan sampel.

Tabel 1. Daftar Sampel Produsen Batik.

No	Nama Industri	Gaya	Teknik Pembuatan	Tahun
1.	Batik Uler Srengenge	Modern	Batik Tulis	2020
	Rejodadi rt 05 Dukuh XI Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.			
2.	Dindahayu Batik	Klasik	Batik Tulis	2020
	Munggon rt 02 rw 20 Sendangtirto, Berbah, Sleman.			
3.	Omah Kreatif Dongaji Batik	Modern	Batik Cap	2020
	Sawit rt 02 Panggungharjo, Sewon, Bantul.			
4.	Sanggar Batik Madani	Modern	Batik Tulis	2020
	Sorowajan rt 12 Glugo Panggungharjo, Sewon, Bantul.			
5.	Studio Batik Parahita	Modern	Batik Tulis dan Batik Cap	2020
	Kembaran rt 01 Tamantirto, Kasihan, Bantul.			

2.) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dua metode, metode pertama observasi melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal yang mendalam dalam jumlah kecil (Sugiyono, 2013: 137). Kedua, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk visual serta catatan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.) Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan kemudian data yang sudah di peroleh di analisis, menurut Spradley (1980) analisis dalam penelitian apapun adalah cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2012: 244). Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggambarkan masalah dalam bentuk hubungan sebab-akibat, perbandingan, atau asosiatif (Semiawan C. R, 2010: 71).

B. Pembahasan dan Hasil

1. Pembahasan

a. Kondisi Produsen Batik di Masa Pandemi Covid-19

Kondisi perekonomian negara Indonesia sedang mengalami penurunan, untuk itu pemerintah membuat kebijakan yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan banyak

karyawan secara terpaksa harus di PHK karena kondisi internal keuangan perusahaan sedang tidak stabil, serta mengurangi kegiatan untuk berkerumun. Beberapa sektor industri mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19, karena kondisi ekonomi industri tidak stabil, tidak adanya kegiatan penjualan, dan pengeluaran terus berjalan setiap bulannya, seperti pembayaran sewa, gaji karyawan, dan produksi atau perawatan alat produksi.

Terdapat pula berbagai macam kerugian-kerugian yang di alami produsen batik, apabila mengerjakan batik di rumah masing-masing, yaitu:

- 1.) Proses pembuatan lebih lama.
- 2.) Pengeluaran lebih besar, karena harus mengirimkan bahan baku ke tempat tinggal masing-masing.
- 3.) Sulit dalam melakukan kontrol kualitas, atau pengawasan pekerjaan.
- 4.) Sering terjadi *noise* atau gangguan dalam penyampaian pesan, karena bekerja di lokasi yang berbeda dan berjauhan.

Semua disebabkan oleh faktor internal, yaitu kondisi ekonomi saat pandemi, karena itu pengrajin mulai memikirkan bagaimana cara untuk tetap bertahan dalam situasi pandemi. Produsen batik memulai berfikir kreatif dengan memanfaatkan peristiwa yang sedang terjadi, dengan mewujudkannya melalui selebar kain yang dibatik, sehingga memiliki nilai jual dan sebagai salah satu media penanda peristiwa terjadinya pandemi Covid-19.

b. Alat, Bahan, dan Teknik dalam Batik

- 1.) Alat dan Bahan
 - a.) Kompor Batik
 - b.) Wajan Batik
 - c.) Canting
 - d.) *Malam* batik
 - e.) Kain
 - f.) Bahan Pewarna
 - g.) Bak Plastik
 - h.) Panci

Selain beberapa alat dan bahan yang digunakan di atas, terdapat alat dan bahan pendukung dalam proses pembuatan batik, yaitu: sarung tangan karet, pembidang, celemek, desain motif, alat tulis, TRO, soda api (*coustic*), soda abu, parafin.

2.) Teknik dalam Batik

Sewan Susanto (1980: 5) dalam bukunya menjelaskan beberapa teknik yang digunakan untuk membuat batik, diantaranya:

- 1.) *Kerokan*, teknik membatik soga dengan cara mengerok lilin malam batik yang menempel pada kain batik.
- 2.) *Lorodan*, proses membatik yang bertujuan untuk menghilangkan malam yang menempel.

- 3.) *Radioan*, proses membatik kain yang sudah diwarnai dengan cara memutihkan dengan zat warna yang dapat diputihkan.
- 4.) *Bedesan*, teknik membatik yang menerapkan proses *kerokan*, *lorodan*, dan *mbironi*

c. Sampel Produsen Batik Motif Corona

Berikut ini adalah beberapa produsen batik yang membuat motif corona yang mengangkat tema tentang tindakan dan keadaan selama Covid-19 mulai muncul di tengah kehidupan masyarakat.

1.) Batik Uler Srengenge

Batik Uler Srengenge memulai memproduksi kain batik motif corona pada awal tahun 2020 pada saat Covid-19 mulai menyebar di Indonesia. Batik Uler Srengenge sudah memproduksi batik corona sekitar 50 lembar kain selama tahun 2020, hampir seluruh kain tersebut memiliki motif yang sama, namun warna yang di pesan berbeda, karena setiap konsumen memiliki selera yang berbeda (Taufik, Produsen Batik, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Wawancara pribadi, tanggal 13 April 2021).

2.) Dindahayu Batik

Dindahayu Batik sebuah produsen batik di Yogyakarta yang telah mampu menjual 100 lembar kain batik corona, dengan banyak pesanan untuk dijadikan sebagai seragam. Awal mula pembuatan batik corona karena pemasukan mulai berkurang, akhirnya memiliki ide untuk membuat inovasi berupa motif corona dan mendapatkan respon dari konsumen. Dindahayu Batik mulai memproduksi pada awal bulan maret tahun 2020 (Inten, Admin Dindahayu Batik, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Wawancara pribadi, tanggal 21 April 2021).

3.) Omah Kreatif Dongaji Batik

Omah Kreatif Dongaji Batik memulai produksi batik corona pada saat dua minggu setelah tersebarnya isu corona di Indonesia. pada awal pembuatan motif terdapat pertimbangan, apakah konsumen akan tertarik pada batik corona atau justru malah takut. Ciri khas dari batik corona Omah Kreatif Dongaji Batik adalah mampu menampilkan banyak warna pada kain batik, karena proses pewarnaannya dicolet. Omah Kreatif Dongaji Batik sudah membuat banyak batik motif corona, sehingga tidak memiliki banyak *stock* dan memproduksi batik corona setiap hari (Rohmad, Perajin Batik, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Wawancara pribadi, tanggal 02 April 2021).

4.) Sanggar Batik Madani

Sanggar Batik Madani adalah salah satu objek wisata batik di Kelurahan Desa Panggungharjo, karena pernah menjuarai lomba Nasional untuk desa yang memiliki potensi kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, setiap tahun Sanggar Batik Madani selalu di undang pada sebuah acara pameran tahunan untuk memamerkan karya batik yang dimiliki (Dwi Hening

Jayanti, Perajin Batik, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Wawancara pribadi, tanggal 06 April 2021).

5.) Studio Batik Parahita

Studio Batik Parahita menampilkan motif corona dengan perpaduan batik klasik dengan konsep kontemporer. Tema yang diusung tentang kondisi pandemi Covid-19. Batik yang dibuat menggunakan bahan primissima, teknik canting tulis dan cap, menggunakan warna sintesis yaitu remasol (Ardi, Perajin Batik, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Wawancara pribadi, tanggal 21 April 2021).

2. Hasil

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Batik Motif Corona

Salah satu cara produsen batik adalah dengan membuat inovasi motif corona yang saat ini dapat dijadikan sebagai penanda peristiwa yang sedang mengancam dunia. kemunculan motif corona di dukung beberapa faktor, yaitu:

1.) Ekonomi

Kondisi ini banyak di alami oleh produsen batik yang juga mengalami krisis ekonomi karena dampak Covid-19, untuk menangani hal itu produsen batik mulai berhenti memproduksi batik. Untuk memperbaiki keadaan itu, mereka membuat motif baru yang dapat dijadikan tren untuk menandakan peristiwa Covid-19 dengan membuat motif corona sebagai salah satu cara untuk menarik minat konsumen karena keunikan motif tersebut.

2.) Kreativitas

Karena kondisi ekonomi saat pandemi Covid-19 buruk, produsen mulai berkreasi dengan membuat motif corona melalui sisi positif, yaitu sebagai ladang untuk mengembangkan kreatifitas membuat batik sebagai salah satu strategi untuk tetap bertahan selama pandemi Covid-19. Adanya faktor kreatifitas jika tidak memiliki kemampuan atau teknik dalam mewujudkan batik motif corona, maka batik tersebut tidak mampu terwujud sehingga teknik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya batik motif corona.

3.) Teknik

Teknik yang ada dalam pembuatan batik yaitu teknik *kerokan, lorodan, radioan, bedesan* dan sebagainya. Kreatifitas yang diolah dengan baik dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan menghasilkan sebuah karya batik dengan mutu yang baik, karena kreatifitas harus diolah agar terwujud sebuah karya atau produk yang bermutu.

4.) Pasar

Era modern saat ini produsen batik memanfaatkan media dan *E-commerce* yang lebih efektif untuk melakukan transaksi dan jangkauannya lebih luas. Produsen batik, selama pandemi Covid-19 melakukan penjualan secara *online* dan beberapa sempat mengikuti pameran virtual yang dapat di ikuti oleh

seluruh industri batik di Indonesia untuk memperkenalkan produk batik motif corona yang dibuat, serta memasarkan produk ke seluruh Indonesia maupun luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas diyakini bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya batik motif corona adalah ekonomi, kreativitas, teknik, dan pasar. Faktor yang paling mendasari dalam munculnya batik ini adalah teknik, akan tetapi yang paling menentukan adalah faktor kreativitas produsen batik dalam menangkap sebuah peluang pasar, teknik dalam proses penciptaan batik motif corona sebagai salah satu media penanda peristiwa terjadinya pandemi Covid-19.

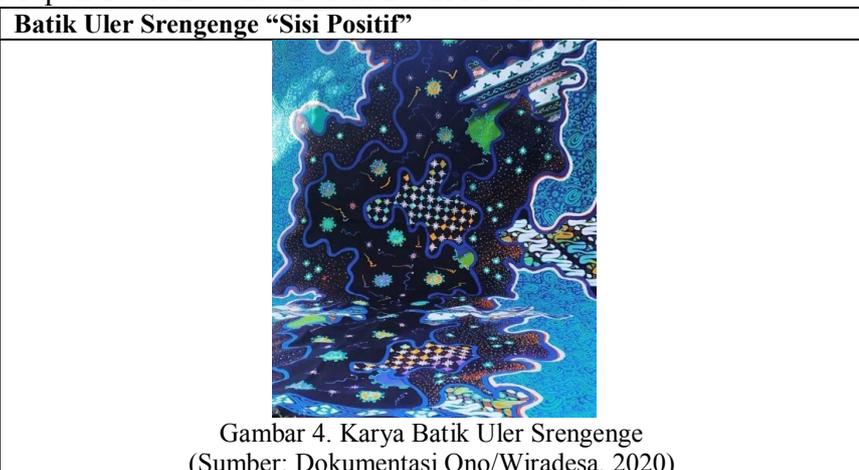
b. Proses Pembuatan Batik Motif Corona

Batik motif corona memiliki unsur motif corona sebagai motif utama maupun motif tambahan, karena batik motif corona terinspirasi dari virus corona yang muncul dan memberikan banyak dampak negatif bagi masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sebuah peristiwa tentu saja terdapat dampak positif yang diberikan, berupa keadaan lingkungan yang menjadi lebih baik, karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat di luar, dimana mampu menurunkan tingkat polusi udara.

Penerapan teknik dalam proses pembuatan batik tersebut memiliki kecenderungan pada proses pembuatan dengan menggunakan canting tulis, karena canting tulis lebih banyak digemari masyarakat karena menghasilkan mutu atau kualitas yang lebih bagus dari pada canting cap. Motif yang dihasilkan batik tulis lebih halus, tingkat kerumitan lebih tinggi, dari segi harga batik tulis lebih mahal dari batik cap karena proses batik tulis cukup rumit dan prosesnya membutuhkan waktu lama.

Proses pembuatan batik motif corona menerapkan teknik yang sudah lama ada, tetapi yang paling menjadi kegemaran dari produsen batik dan masyarakat membuat batik menggunakan canting tulis dan teknik yang digunakan adalah *lorodan*.

c. Penerapan Teori Estetika Dalam Batik Motif Corona



Wujud	Motif utama berbentuk motif corona, motif tambahan berbentuk motif batik klasik, <i>isen-isen</i> berupa titik-titik.
Bobot	Adanya <i>lockdown</i> yang membatasi kegiatan masyarakat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, yaitu kondisi atmosfer bumi yang membaik.
Penampilan	Penyusunan setiap unsur menerapkan prinsip kontras atau penyusunan motif utama berbeda dari segi ukuran, letak, dan warna.
Dindahayu Batik “Batik Motif Corona #1”	
 <p>Gambar 5. Karya Dindahayu Batik (Sumber: Inten/Dindahayu Batik, 2020)</p>	
Wujud	Motif utama berupa motif masker, motif tambahan berupa motif corona dan motif jambu mete, <i>isen-isen</i> berupa titik-titik.
Bobot	Kondisi masyarakat yang harus mematuhi protokol kesehatan yang ada dengan cara memakai masker saat berada di luar untuk membantu bumi kembali ke keadaan normal.
Penampilan	Penyajian motif menerapkan prinsip repetisi atau pengulangan dari segi ukuran, letak, dan warna.
Omah Kreatif Dongaji Batik “Melanggar Aturan”	
 <p>Gambar 6. Karya Omah Kreatif Dongaji Batik (Sumber: Rohmad/Omah Kreatif Dongaji Batik, 2020)</p>	
Wujud	Motif utama berupa motif corona, motif tambahan berupa motif tumpal, <i>isen-isen</i> berupa unsur garis pada motif tumpal.
Bobot	Virus corona yang mampu masuk ke kehidupan manusia ketika manusia mulai tidak disiplin dengan aturan norma dalam kehidupan. Ketika aturan protokol kesehatan dilanggar maka virus corona akan mudah masuk ke dalam kehidupan manusia dan merusak kondisi kesehatan dengan mudah.

Penampilan	Penyusunan motif menerapkan prinsip kontras atau pertentangan pada penyusunan motif utama dari segi ukuran dan warna.
Sanggar Batik Madani “Kala”	
	
<p>Gambar 7. Karya Sanggar Batik Madani (Sumber: Sindi/Sanggar Batik Madani, 2020)</p>	
Wujud	Motif utama berupa motif bunga, motif tambahannya berupa motif corona dan motif kawung pada latar kain, <i>isen-isen</i> motif berupa titik-titik dan garis.
Bobot	Manusia yang memiliki sisi gelap dan terang dalam dirinya, perlu melakukan introspeksi diri untuk meyikapi peristiwa pandemi Covid-19 dengan baik.
Penampilan	Penyajian motif disusun menerapkan prinsip variasi, yaitu repetisi dan harmoni. Repetisi atau pengulangan pada motif utama dan harmoni karena adanya motif corona yang mendukung penyampaian pesan.
Studio Batik Parahita “Coronasu”	
	
<p>Gambar 8. Karya Studio Batik Parahita (Sumber: Ardi/Studio Batik Parahita, 2020)</p>	
Wujud	Motif utama berupa motif corona, motif tambahan berupa motif batik klasik, <i>isen-isen</i> berupa unsur garis.
Bobot	produsen batik yang mengalami penurunan penghasilan disebabkan oleh Covid-19 sebagai pukulan keras yang menyebabkan kebangkrutan sebuah industri.
Penampilan	Penyajian motif corona disusun dengan prinsip repetisi atau pengulangan pada penyusunan motif utama dan motif tambahan dari segi ukuran, letak, dan warna.

Penerapan aspek estetika pada batik motif corona terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, hanya menerapkan tanda virus Covid-19 sebagai motif corona pada pola-pola batik yang sudah lama dikenal (contoh gambar 8). Kedua, sudah menerapkan prinsip-prinsip organisasi visual sampai pada tahap *unity* (contoh gambar 7).

Ketiga sudah sampai pada taraf pemberian makna atau memiliki bobot sebagai penanda peristiwa (contoh gambar 4, 5, dan 6).

C. Simpulan

Produsen batik selama terjadi pandemi Covid-19 dapat memunculkan batik motif corona. munculnya batik motif corona dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, kreativitas, teknik, dan pasar. Faktor yang paling mendasar dalam munculnya batik ini adalah teknik, akan tetapi yang paling menentukan adalah faktor kreativitas dalam proses pembuatan dan menangkap peluang pasar.

Proses pembuatan batik motif corona menerapkan teknik yang sudah lama ada, tetapi yang paling menjadi kegemaran dari produsen batik dan masyarakat membuat batik menggunakan canting tulis dan teknik yang digunakan adalah *lorodan*. Proses pembuatan menggunakan canting tulis banyak digemari, karena canting tulis menghasilkan mutu atau kualitas yang lebih bagus dari pada canting cap. Motif yang dihasilkan batik tulis lebih halus, tingkat kerumitan lebih tinggi, dari segi harga batik tulis lebih mahal dari batik cap karena proses batik tulis cukup rumit dan prosesnya membutuhkan waktu lama.

Penerapan aspek estetika pada batik motif corona terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, hanya menerapkan tanda virus Covid-19 sebagai motif corona pada pola-pola batik yang sudah lama dikenal. Kedua, sudah menerapkan prinsip-prinsip organisasi visual sampai pada tahap *unity*. Ketiga sudah sampai pada taraf pemberian makna atau memiliki bobot sebagai penanda peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Nur Rokhim, Studio Batik Parahita. Kembaran RT 01 Tamantirto, Kasihan, Bantul. Wawancara pribadi tanggal 21 April 2021.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Dwi Hening Jayanti, Sindi Kartika Eka Paksi, Sanggar Batik Madani. Sorowajan RT 12 Glugo Panggunharjo, Sewon, Bantul. Wawancara pribadi tanggal 06 April 2021.
- <https://www.tribunnew.com>, Penampakan Virus Corona di bawah Mikroskop Seperti Mahkota dan Berduri. Diakses pada 20 Januari 2021.
- <https://www.kompas.com>, Provinsi dengan Kasus covid-19 Aktif Terbanyak di Indonesia. Di akses pada 16 Januari 2021.
- Inten, Dindahayu Batik. Munggon RT 02 RW 20 Sendangtirto, Berbah, Sleman. Wawancara pribadi tanggal 21 April 2021.
- Jaya, I Made L.M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: QUARDANT.
- Nur Rohmad, Omah Kreatif Dongaji Batik. Sawit RT 02 Panggunharjo, Sewon, Bantul. Wawancara pribadi tanggal 02 April 2021.
- Prastyowati, Anika. 2020. Mengenal Karakteristik Virus SARS-CoV-2 Penyebab Penyakit COVID-19 Sebagai Dasar Upaya Untuk Pengembangan Obat Antivirus Dan Vaksin. *BioTrends*. Vol 11 (1): 1-10.
- Semiawan, C.R. 2010. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Sewan. S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Susilo, A., dkk. 2020. Coronavirus Disease 2019. *Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol 7 (1): 45-67.
- Taufik Muhtar, Batik Uler Srengenge. Rejodadi RT 05 Dukuh XI Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Wawancara pribadi tanggal 13 April 2021.

